

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konstruksi sosial

Dunia kehidupan sehari-hari bermula dari pemikiran dan tindakan manusia, manusia berperan dalam menciptakan suatu realitas sosial yang objektif melalui proses dialektika. Untuk menjelaskan dasar pengetahuan kehidupan adalah analisa fenomenologi, akal sehat mengandung banyak tafsiran yang pra-ilmiah dan kuasilmiah mengenai kenyataan sehari-hari.

Melalui kesadaran yang selalu intensif yaitu terarah kepada obyek tetapi tidak bisa disadari karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (fenomena), menyangkut kenyataan fisik, lahiriah, kenyataan subyektif batiniah. Suatu fenomenologis yang terinci akan mengungkap pengalaman dan berbagai kenyataan kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan tidak hanya nyata tetapi juga bermakna, dianggap benar dan seperti itu adanya sebagaimana dipersepsikan oleh manusia (Berger dan Luckman, 2018).

Kenyataan yang hadir berdasarkan kesadaran individu tidak sebagai kenyataan yang ditekankan oleh kelembagaan. Sebuah internalisasi berhasil jika kesadaran tersebut dipahami dengan keadaan yang hadir dalam kegiatan kehidupan sehari-hari individu. Tetapi yang terjadi masih memelihara kenyataan dan menerima begitu saja, bisa jadi diancam oleh situasi-situasi marjinal dalam pengalaman manusia dan selalu dihantui oleh kehadiran perubahan yang diingat dan terdefiniskan secara sosial.

Menurut Berger (2018), realitas sosial dalam masyarakat terbagi menjadi tiga bentuk yaitu realitas sosial subjektifitas, realitas sosial simbolik, dan realitas sosial objektif. Realitas sosial subjektivitas adalah pengalaman individu dalam suatu peristiwa. Sedangkan realitas sosial

simbolik adalah penerimaan yang dalam penyalurannya sebagaimana adanya. Kemudian realitas sosial objektif adalah fakta yang benar-benar terjadi.

2.1.2. Masyarakat

Perkumpulan manusia yang banyak kemudian bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya faktor hasrat kemasyarakatan yang sama, hasrat sosial menghubungkan individu dengan individu lainnya, hasrat meniru menyatakan secara diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu tindakan, hasrat berjuang adanya persaingan mengalahkan lawan, hasrat bergaul bergabung dengan orang-orang tertentu misal dalam suatu organisasi, hasrat untuk memberitahukan menyampaikan perasaan kepada orang lain untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, hasrat seksual untuk mengembangkan keturunan, hasrat bersatu adanya kenyataan bahwa manusia makhluk yang lemah maka dari itu mencari kekuatan bersama, berlindung bersama-sama, adanya kesamaan turunan, keyakinan (Mansyur, 2005).

2.1.3. Alat kontrasepsi Intra Urine Device (IUD)

Intra Urine Device (IUD) sebuah alat kontrasepsi yang ampuh untuk mencegah kehamilan. Penggunaan metode kontrasepsi IUD dapat menjamin sekurangnya tiga tahun jarak kelahiran. Pengaturan jarak kehamilan lebih dari dua tahun dapat membantu wanita memiliki anak yang sehat dan meningkatkan peluang mereka untuk terus hidup sebesar 50%. Wanita di bawah usia 20 tahun dan lebih dari 40 tahun lebih berkemungkinan untuk memiliki bayi yang meninggal dalam usia satu tahun dari pada wanita pada usia reproduksi sehat. Jarak kelahiran anak merupakan kunci kelangsungan hidup anak. IUD memiliki dua jenis bahan yaitu bahan tembaga yang dapat bertahan hingga 10 tahun dan IUD progesterone yang dapat bertahan dari 3-5 tahun, tergantung dari merek. Namun, alat kontrasepsi jenis ini tidak bisa melindungi dari

penyakit menular seksual, sehingga anda harus tetap menggunakan kondom saat berhubungan seks (Pastuti et al., 2007).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Hariyani Putri, dkk Judul : Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang	1. Umur, jumlah anak dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan 2. Pengguna kontrasepsi jangka panjang di Polindes Tebalo kecamatan Manyar Gresik. Hasil penelitian pengaruh umur didapatkan responden yang lebih muda memiliki peluang	Persamaan: Mengkaji pengetahuan PUS dalam memilih alat kontrasepsi Perbedaan: Pengumpulan data penelitian ini dengan instrumen menggunakan kuesioner.

	<p>Pada Pasangan Usia Subur</p> <p>Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1 Juli 2014: 66-72</p>	<p>kecil menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang dibandingkan responden yang tua.</p> <p>3. Responden pengguna non MKJP sebagian besar memiliki anak banyak, sedangkan pengguna MKJP sebagian besar memiliki anak sedikit.</p> <p>4. Pengetahuan responden pengguna non MKJP sebagian besar berpengetahuan kurang dibandingkan pengguna MKJP.</p> <p>5. Tingkat pengetahuan sangat mempengaruhi dalam memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakannya.</p>	<p>Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan wawancara semi terstruktur</p>
2	<p>Septalia Rendys – Puspitasari Nunik</p> <p>Judul:</p> <p>Faktor yang Mempengaruhi</p>	<p>Biaya dapat mempengaruhi jangkauan pemakaian kontrasepsi pada akseptor KB. Hasil uji regresi logistik, dapat diketahui bahwa biaya pemakaian kontrasepsi berpengaruh terhadap pemilihan</p>	<p>Persamaan:</p> <p>faktor penyebab akseptor KB menyukai pemakaian kontrasepsi non MKJP</p>

	Pemilihan Alat Kontrasepsi <i>Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 5, No. 2 Desember 2016: 91-98</i>	metode kontrasepsi. Biaya pelayanan pemasangan kontrasepsi MKJP tampak jauh lebih mahal, akan tetapi jika akseptor KB melihat dari segi jangka waktu penggunaannya, tentu biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian kontrasepsi MKJP akan lebih murah dibandingkan dengan non MKJP. Untuk sekali pemasangan, MKJP bisa efektif selama 3-8 tahun, bahkan seumur hidup. Sedangkan efektivitas kontrasepsi non MKJP hanya 1-3 bulan saja.	Perbedaan: Mengkaji dari segi biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian kontrasepsi non MKJP akan lebih murah dibandingkan dengan non MKJP. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih ke faktor Kenyamanan.
3	Yuliani Sri Judul : Perempuan dan Kebijakan Pengendalian Kelahiran Vol 6 Nomer 2 Desember 2006	Program KB lebih dipandang sebagai strategi pembangunan, sebagai sarana kebijakan pengendalian penduduk. Dibalik keberhasilan KB tersimpan persoalan kontrol penggunaan alat kontrasepsi, dilihat dari kepentingan kesehatan reproduksi,	Persamaan: Mengkaji Kasus yang pernah terjadi dilokasi Perbedaan: Mengkaji dari pengetahuan tentang

		penentuan metode kontrasepsi tanpa mempertimbangkan kesehatan reproduksi perempuan menimbulkan implikasi serius pada kesehatan perempuan.	pengendalian penduduk.
--	--	---	---------------------------

2.3 Kerangka Teori

2.3.1 Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger

Konstruksi sosial adalah suatu kenyataan yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui keberadaannya sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990).

Kehidupan sehari-hari sebagai sebuah kenyataan yang berasal dari pikiran dan tindakan yang diciptakan manusia dan dianggap benar, tetapi bukan berarti setiap individu memiliki pemahaman yang sama. Adanya kesadaran mengenai pengetahuan yang lebih baik dapat memperbaiki kenyataan yang telah ada, dalam mengubah kenyataan perlu dilakukan dengan pemikiran yang kritis agar nantinya dapat diterima oleh individu.

Sehingga membentuk realitas sosial, antara lain realitas sosial objektif adalah definisi realitas berupa ideologi dan keyakinan berpengaruh pada tindakan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif yang diketahui kalangan umum berbentuk berita di media, realitas sosial subjektif adalah gabungan dari realitas objektif dan realitas simbolik melalui proses interaksi individu satu dengan yang lainnya.

Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Alfred Schutzius tentang fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (Nindito, 2005).

Kenyataan dibangun secara sosial, manusia pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektika sebuah interaksi yang melibatkan alam, masyarakat dan pemikiran yaitu:

1. Eksternalisasi

Interaksi manusia dengan struktur-struktur yang sudah ada dalam masyarakat, aturan yang bersifat memaksa bertujuan untuk memelihara tetapi belum tentu dapat menyelesaikan proses yang berada dalam struktur tersebut (contohnya : Bpjs, KB, KIS).

2. Objektivikasi

Memanifestasikan diri dalam kegiatan manusia yang tersedia. yaitu proses pembiasaan dari sebuah tindakan yang diulangi (contohnya : Sanksi yang diberikan kepada pelanggar hukum adat yang berlaku).

3. Internalisasi

Pemahaman langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan makna yaitu manusia mempelajari masyarakatnya sendiri sehingga dia bisa hidup dengan baik (Contoh: mencari identitas dalam masyarakat).

Ketiga tahap diatas membentuk dialektis yang bersinambungan sebuah realitas sosial manusia dan dunia sosial saling berinteraksi menghasilkan masyarakat sebagai produk manusia, masyarakat sebagai kenyataan objektif, manusia sebagai produk sosial jika satu dari ketinganya

ditinggalkan maka akan terjadi kekacauan yang berakibat terganggunya proses pencapaian tujuan.

Keterkaitan teori Peter L Berger dengan kasus bahwa kenyataan dipengaruhi pikiran dan tindakan yang diciptakan manusia kemudian fenomenologi mencari bagaimana pemahaman individu mengenai dunia dibentuk oleh hubungan individu dengan orang lain karena terpengaruh persepsi orang lain sebagai fakta yang telah terjadi sehingga menimbulkan pemikiran bahwa akan terjadi pula seperti itu.

Sebagai contoh dalam pemakaian alat kontrasepsi jenis suntik di beberapa orang menimbulkan alergi bukan berarti di beberapa orang lainnya menimbulkan alergi tetapi menjadi fakta ketika individu satu dengan yang lainnya saling bercerita pengalaman selama pemakaian maka terbentuklah pikiran dan tindakan yang sebagai nyata akan terjadi pula pada individu tersebut.

Oleh karena itu saat ini yang terlihat pengendalian penduduk melalui program keluarga berencana dipengaruhi perkembangan teknologi modern dan dipadukan dengan realitas kependudukan mengenai fertilitas. Fertilitas adalah kelahiran sebagai proses reproduksi dari wanita dengan bayi yang lahir hidup. Angka fertilitas dapat naik atau turun tergantung pada pasangan usia subur dalam menyepakati keinginan mempunyai berapa anak. Kemudian disesuaikan dengan pendapatan ekonomi keluarga. Melalui program KB para pengguna mendapatkan manfaat yang optimal bagi ibu, anak dan keluarga untuk memenuhi kesejahteraan keluarga.

Pemerintah memperkenalkan alat pengendalian penduduk seperti suntik, pil, implant, MOW (Metode Operatif Wanita), kondom, ini sejak tahun 1970 dan setelah 48 tahun berjalan masih belum terlihat apa yang diinginkan pemerintah yaitu NKKBS (Norma Keluarga Kecil

Bahagia Sejahtera). Terlebih kurang efektifnya alat tersebut digunakan sehingga masih terjadi kehamilan pada akseptor KB dan menimbulkan efek samping yang membuat para perempuan takut menggunakannya.

Dibarengi dengan fakta-fakta yang terjadi demikian seperti para akseptor tidak konsisten dalam menggunakannya tidak tepat waktu misalnya lupa tanggal kembali suntik atau kartu pantau hilang dan malas untuk datang bertanya pada bidan yang bersangkutan sedangkan pil diminum setiap jam 7 malam ya harus pada jam itu tidak boleh berubah-ubah atau para akseptor kembali suntik dan minum pil pada saat akan berhubungan saja. Pil dan suntik dianggap praktis dan murah dapat disesuaikan dengan penghasilan, tetapi banyak perempuan yang mengeluh akan efek dari kontrasepsi suntik dan pil. Sehingga terbentuklah gejala sosial pada individu yang terlibat dalam proses pembentukan dan pemeliharaan fakta sosial yang memiliki unsur pemaksaan kepada mereka disini yang terlibat adalah lembaga negara yang dapat mempengaruhi proses eksternalisasi.

Di beberapa perempuan menimbulkan efek samping karena mengandung hormon yang memicu sebagai pemicu timbulnya alergi. Pemerintah membuat inovasi yang berharap akan diterima masyarakat khususnya para perempuan dengan jaminan minim efek samping yaitu Intra IUD yang memiliki dua jenis yaitu IUD tembaga dapat bertahan hingga 10 tahun dan IUD progesteron dapat bertahan dari 3-5 tahun, tergantung dari merek.

Tetapi tidak banyak perempuan khususnya yang terkena efek samping diatas untuk memilih IUD, dikarenakan pada kenyataannya yang banyak ditemui bahwa perempuan tidak nyaman saat proses pemasangan dan pada dasarnya ketakutan saat pemasangan IUD yang minim efek samping lebih rendah dari pada suntik dan pil dan dapat dipakai terus sampai jangka

waktu, tanpa perlu melihat jadwal kembali atau pun siklus. Tetapi IUD memiliki kelemahan tidak dapat mencegah penyakit menular seksual.



Tabel 1.2 Bagan Hubungan Dialektika

